

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Batu jato

a. Potensi Alam

Batu Jato adalah sungai riam yang memiliki banyak bebatuan di tengah dan di pinggiran sungainya, dengan aliran sungai yang jernih mengalir cukup deras. Riam sendiri adalah bagian dari sungai yang memiliki aliran air yang deras dan hampir seperti air terjun tetapi rendah atau landai (Rosadi, 2015). Keberadaan riam meningkatkan kecepatan dan turbulensi air, riam dapat ditandai dari semakin dangkalnya kedalaman sungai dengan beberapa batu timbul di atas permukaan arus air. Hal ini menciptakan cipratan air di sekitar bebatuan, gelembung-gelembung udara memenuhi permukaan air sehingga permukaannya tampak berwarna putih. Riam menyebabkan aerasi air sungai sehingga dapat menghasilkan kualitas air yang lebih baik.

Batu Jato atau biasa warga sekitar menyebutnya dengan singkatan BJ merupakan kawasan wisata paling populer di Kabupaten Sekadau. Kawasan wisata Batu Jato ini menjadi tujuan utama keluarga untuk berlibur. Setiap hari selalu ada pengunjung yang datang untuk berwisata namun jumlahnya tidak terlalu banyak. Jumlah pengunjung yang datang akan meningkat pada akhir pekan dan hari libur nasional. Selain karena biaya yang terjangkau, kawasan wisata alam ini juga menyuguhkan pemandangan atau panorama alam yang khas dan masih sangat alami serta dilengkapi sarana dan prasarana penunjang dan akses jalan yang mudah.

Menurut Muttaqin *et all* (2011), yang menyatakan bahwa sarana dan akses merupakan salah satu faktor penunjang dalam pengembangan suatu ekowisata. Bagi pengunjung yang suka berwisata alam serta bermain air di sungai, maka tempat wisata di Kalimantan Barat ini benar-benar surga. Selain aktifitas bermain air, bagi pengunjung yang menyukai dunia fotografi, kawasan Batu Jato bisa di jadikan objek dengan konsep alami yang begitu indah. Masyarakat pedesaan yang ramah, pemandangan alam berupa hutan yang subur dan masih terjaga, serta hamparan bebatuan besar dengan air yang sangat jernih berwarna kehijauan yang menghiasi lokasi wisata alam Batu Jato ini. Selain itu kawasan wisata batu jato ini juga memiliki situs religi seperti Gua Maria. Gua Maria di kawasan batu jato ini rutin

dikunjungi peziarah pada bulan-bulan tertentu yaitu pada Bulan Maria dan Bulan Rosario yang jatuh pada bulai Mei dan Oktober. Namun sayangnya tidak terdapat jaringan sinyal telepon di lokasi wisata Batu Jato ini.



Gambar 1. Batu Jato

b. Potensi Budaya

Kalimantan Barat merupakan daerah yang mayoritas masyarakatnya adalah keturunan suku Dayak, begitu juga dengan warga Desa Pantok, mayoritas penduduknya merupakan keturunan suku Dayak. Masyarakat Desa Pantok merupakan keturunan suku Dayak Mentukak yaitu salah satu sub suku Dayak yang terdapat di Kecamatan Nanga Taman. Suku Dayak Mentukak sendiri merupakan sub suku Dayak yang mendiami sepanjang aliran sungai Mentukak. Karena mayoritas warga Desa Pantok merupakan suku Dayak maka mayoritas agama yang di anut oleh warga sekitar adalah Agama Katolik.

Suku Dayak memiliki banyak sekali adat dan tradisi yang dilakukan secara turun temurun dari leluhur mereka, salah satu bentuk dari kelestarian tradisi adat dan budaya di Desa Pantok ini adalah kerajinan tangan berupa anyaman dari rotan, hasil kerajinan tangan oleh masyarakat Desa Pantok sangat mudah untuk ditemui. Kerajinan tangan seperti keranjang, tas dan lain-lain dipasarkan oleh warga sekitar di teras-teras rumah warga, selain itu kerajinan tangan ini juga dijual di kios-kios makanan yang terdapat di kawasan wisata Batu Jato.

c. Status Kawasan

Kawasan wisata Batu Jato pada saat ini dikelola oleh pemerintah desa. Untuk status kawasan wisata Batu Jato hampir keseluruhan kawasan wisata merupakan lahan milik pribadi dimana oleh pemerintah desa dikelola sebagai lokasi wisata. Pengelola

kawasan wisata berkerja sama dengan masyarakat pemilik lahan untuk tetap menjaga hutan di area kawasan wisata sehingga pohon-pohon di kawasan wisata ini dilarang untuk ditebang. Masyarakat pemilik lahan juga dilibatkan langsung dalam kegiatan wisata, dimana masyarakat yang memiliki lahan di kawasan wisata dapat membuka kios-kios makanan di kawasan wisata yang didirikan pada lahan milik masing-masing tanpa dipungut biaya.

2. Ekonomi Masyarakat

Kawasan ekowisata akan mendatangkan pengaruh bagi masyarakat lokal seperti peningkatan pendapatan, peningkatan kesempatan kerja dan peluang usaha (Wati, 2016). Kawasan wisata Batu Jato belum dikembangkan menjadi kawasan ekowisata, namun dengan adanya kawasan wisata ini memiliki berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan warga di luar pendapatan rumah tangga, namun belum berdampak besar untuk kondisi ekonomi masyarakat karena pengelolaan kawasan yang belum maksimal. Kawasan wisata Batu Jato memang membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar kawasan, namun pada saat jumlah pengunjung sedikit maka kios-kios makanan akan tutup, sehingga tidak ada penghasilan tambahan yang didapatkan. Jadi apabila didukung dengan manajemen pengelolaan yang baik maka dapat menarik minat pengunjung untuk berwisata pada kawasan wisata (Nurpahiyah, 2016).

3. Ekowisata

Ekowisata merupakan suatu konsep pengelolaan wisata yang mengedepankan pada pemanfaatan jasa ekosistem tanpa harus memodifikasi sumber daya alam yang dapat memperkecil peranan objek alam atau merubah bentangan alam (Yulianda, 2019). Pengelolaan ekowisata bertujuan tetap menjamin kelestarian sumber daya alam sebagai objek utama wisata.

Ekowisata dimulai ketika dirasakan adanya dampak negatif pada kegiatan pariwisata konvensional. Dampak negatif ini bukan hanya dikemukakan dan dibuktikan oleh para ahli lingkungan tetapi juga para budayawan, tokoh masyarakat dan pelaku bisnis pariwisata itu sendiri. Dampak berupa kerusakan lingkungan, terpengaruhnya budaya lokal secara tidak terkontrol, berkurangnya peran masyarakat setempat dan persaingan bisnis yang mulai mengancam lingkungan, budaya dan

ekonomi masyarakat setempat. Manfaat ekowisata berdampak dalam berbagai aspek. Manfaat tersebut meliputi aspek konservasi, pemberdayaan dan pendidikan lingkungan. Manfaat tersebut secara lengkap adalah sebagai berikut:

1. Konservasi.

Keterkaitan *ekoturisme* dan satwa terancam punah sangat erat, bahkan harus bersifat positif, sebagaimana studi yang dilakukan oleh peneliti Universitas Griffith. Wisata berkorelasi positif dengan konservasi berarti memberikan insentif ekonomi yang efektif untuk melestarikan, meningkatkan keanekaragaman hayati budaya, melindungi warisan alam serta budaya di planet bumi.

2. Pemberdayaan ekonomi.

Ekowisata melibatkan masyarakat lokal berarti meningkatkan kapasitas, kesempatan kerja masyarakat lokal. Konsep ekowisata adalah sebuah metode yang efektif untuk memberdayakan masyarakat lokal untuk meningkatkan perekonomian warga lokal dan mencapai pembangunan berkelanjutan. Menurut Dristasto dan Ayu (2013) Pendapatan masyarakat menjadi meningkat dan lapangan kerja terbuka lebar di kawasan wisata.

3. Pendidikan lingkungan.

Melibatkan pendidikan lingkungan berarti kegiatan wisata yang dilakukan harus memperkaya pengalaman, juga kesadaran lingkungan melalui interpretasi. Kegiatan harus mempromosikan pemahaman, penghargaan yang utuh terhadap alam, masyarakat, serta budaya setempat.

Menurut Yulianda, (2019) Ekowisata perairan merupakan wisata yang memiliki konsep ekowisata yang terdiri atas wisata perairan daratan dan bahari. Wisata perairan daratan merupakan kegiatan yang dilakukan di daerah perairan daratan dan sekitarnya, seperti sungai, danau, waduk, situ, rawa, air terjun, dan perairan tergenang lainnya. Objek utama wisata perairan daratan adalah sumber daya air, lingkungan, pemandangan, dan biota air.

4. Indeks Kesesuaian Wisata

Pengembangan ekowisata perairan memerlukan kesesuaian sumberdaya dan lingkungan sesuai dengan kriteria yang disyaratkan. Kesesuaian sumber daya ditunjukkan untuk mendapatkan kesesuaian karakteristik sumber daya wisata. Kesesuaian karakteristik sumberdaya dan lingkungan untuk pengembangan wisata

dilihat dari aspek ekologi dan aspek pemanfaatan sumber daya oleh manusia. Pertimbangan aspek ekologi bertujuan untuk mempertahankan keberadaan sumber daya dan keseimbangan sistem kehidupan biota perairan.

Kesesuaian wisata perairan tawar dipertimbangkan berdasarkan potensi sumber daya dan lingkungannya (Yulianda, 2019). Kegiatan wisata yang dilakukan di daratan (tepi danau atau sungai) mensyaratkan parameter lingkungan sekitar danau dan sungai.

Kesesuaian sumber daya untuk wisata perairan dihitung untuk setiap kegiatan atau jenis wisata. Setiap jenis wisata memiliki parameter sumber daya perairan dan lingkungan yang menjadi tolok ukur kesesuaian untuk dapat dimanfaatkan pada jenis wisata tersebut. Setiap parameter sumber daya memiliki tingkat kepentingan atau tingkat daya tarik objek wisata yang berbeda terhadap nilai wisata perairan. Selain itu, setiap parameter sumberdaya tersebut diukur atau dinilai status kondisinya di alam sesuai dengan tingkat penilaian atau skor sehingga pemenuhan kesesuaian sumber daya untuk setiap jenis wisata perairan dapat diketahui dengan memperhitungkan nilai bobot setiap parameter dengan skor atau penilaian sumber daya tersebut.

5. Daya Dukung Kawasan

Menurut Yulianda (2019), konsep daya dukung kawasan ekowisata mempertimbangkan dua hal, yaitu:

- 1) Kemampuan alam untuk mentoleransi gangguan atau tekanan dari manusia
- 2) Keaslian sumber daya alam

Kemampuan alam menoleransi kegiatan manusia serta mempertahankan keaslian sumber daya ditentukan oleh besarnya gangguan yang kemungkinan akan muncul dari kegiatan wisata, suasana alami lingkungan juga menjadi persyaratan dalam menentukan kemampuan toleransi gangguan dan jumlah pengunjung dalam unit area tertentu (Yulianda, 2019).

Tingkat kemampuan alam untuk menoleransi dan menciptakan lingkungan yang alami dihitung dengan pendekatan potensi ekologis pengunjung. Potensi ekologis pengunjung adalah kemampuan alam untuk menampung pengunjung berdasarkan jenis kegiatan wisata pada area tertentu. Potensi ekologis pengunjung ditentukan oleh kondisi sumber daya dan jenis kegiatan wisata. Luas suatu area yang

dapat digunakan oleh pengunjung dalam melakukan aktivitas wisatanya, dipertimbangkan dengan menghitung kemampuan alam dalam menoleransi pengunjung sehingga keaslian alam tetap terjaga (Yulianda, 2019).

6. Analisa SWOT

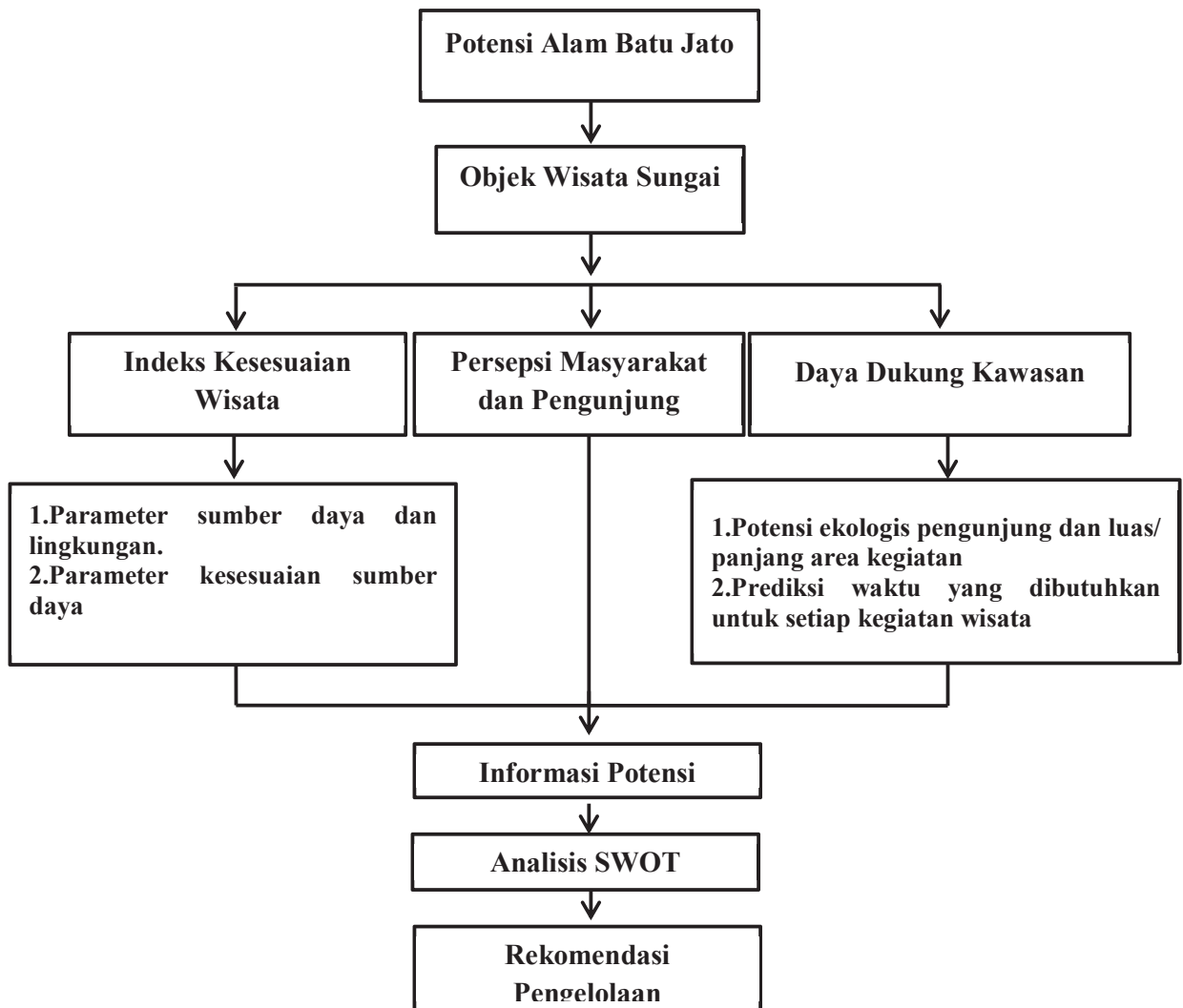
Menurut Rangkuti (2005), Tahapan analisis SWOT yang digunakan dalam menganalisis data lebih lanjut yaitu mengumpulkan semua informasi yang mempengaruhi ekosistem pada wilayah kajian, baik secara eksternal maupun secara internal. Pengumpulan data merupakan suatu kegiatan pengklasifikasian dan pra-analisis, pada tahap ini data dapat dibagi dua yaitu : pertama data eksternal dan kedua data internal. Data eksternal meliputi : peluang (opportunities) dan ancaman (threats) dapat diperoleh dari lingkungan luar yang mempengaruhi kebijakan pemanfaatan ekosistem. Sedangkan data internal meliputi : kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses) diperoleh dari lingkungan dalam pengelolaan dan pemanfaatan ekosistem di wilayah kajian.

Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan. Dengan demikian perencanaan strategis (strategi planning) harus menganalisis faktor-faktor strategis seperti (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi saat ini. Hal ini disebut dengan analisis situasi. Adapun kombinasi faktor internal dan eksternal sebagai berikut (Tuwo, 2011)

B. Kerangka Konsep

Wisata Batu Jato merupakan salah satu kawasan wisata di Kabupaten Sekadau yang memiliki potensi dijadikan kawasan ekowisata. Wisata Batu Jato memiliki keindahan alam yang masih asri, keindahan alam ini dijaga oleh masyarakat sekitar, pepohonan disekitar kawasan wisata dilarang untuk ditebangi meskipun beberapa area pada kawasan wisata adalah lahan pribadi milik masyarakat. Namun dengan adanya kerjasama antara pengelola kawasan dan masyarakat sehingga area hutan disekitaran lokasi wisata ini tidak boleh diganggu. Dan dengan adanya kawasan wisata ini berpengaruh positif bagi masyarakat lokal seperti peningkatan pendapatan, peningkatan kesempatan kerja dan peluang usaha.

Pengembangan yang terus dilakukan dan juga pengunjung yang semakin ramai setelah pembangunan beberapa fasilitas dapat menjadi potensi yang merusak ekosistem di kawasan tersebut. Maka dari itu untuk menjaga kelestarian alam kawasan ini akan analisis kesesuaian kawasan wisata alam dijadikan sebagai kawasan ekowisata. Dengan pengukuran parameter fisika dan biologi perairan, maka dapat diukur kesesuaian aktivitas wisata serta kemampuan daya dukung wisata Batu Jato sebagai lokasi ekowisata. Persepsi warga masyarakat, dan pengunjung terkait tentang kegiatan wisata di Batu Jato ini juga dapat menunjang pengembangan dan pelestarian yang berkelanjutan. Berikut adalah kerangka pemikiran dari penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka konsep

Penelitian mengenai analisis kesesuaian ekowisata sungai sudah dilakukan diantaranya oleh Rachman (2012), yang berjudul Studi Kesesuaian Sungai Ngunut di Kawasan Wisata *Growgoland Water Fun* untuk Menjadi Tempat Pemandian Wisata di Desa Ngunut Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. Pemandian di kawasan wisata *Growgoland Water Fun* termasuk pada kategori sangat sesuai, hasil perhitungan yang di peroleh $N_i = 137$ dan $N_{maks} = 156$, sehingga nilai yang di peroleh IKW sebesar 88%. Kesesuaian wisata untuk *outbound* di obyek wisata *Growgoland Water Fun* termasuk pada kategori sesuai bersyarat. Dengan perhitungan Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) sebesar 52%. Hasil kesesuaian wisata pada kegiatan berkemah di obyek wisata *Growgoland Water Fun* termasuk dalam kategori sangat sesuai, hasil dari skor kegiatan berkemah sebesar 21.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggun *et.al.* (2021) yang berjudul Evaluasi Kesesuaian Lahan Ekowisata Sungai Mudal Sebagai Wisata Perairan Darat di Dusun Banyunganti, Jatimulyo, DIY. Menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan berfokus pada pemanfaatan ekowisata Sungai Mudal sebagai wisata bermain air. Ekowisata Sungai Mudal memiliki nilai kesesuaian wisata perairan air terjun pemanfaatan bermain air skornya adalah 3 (sangat sesuai, $IKW \geq 2,5$)